

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman mulai banyak keluarga yang melahirkan anak-anak dengan berkebutuhan khusus karena mereka terlahir dengan gangguan fisik atau psikis, seperti contohnya: *Attention Deficit Hyperactive Disorders* (ADHD), *Down Syndrom*, *Communication Disorders*, dan *Autism/ Autisme* (penyandang autis). Semua orang tua pasti mengharapkan memiliki anak yang sehat baik fisik maupun mental, namun pada kenyataan, manusia tidak dapat memutuskan apa yang akan terjadi pada anaknya saat dilahirkan dan terkadang tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap tahun, jumlah angka autisme meningkat pesat. Menurut hasil wawancara dengan Dr. Irawan Mangunatmadja, SpA(K), terungkap bahwa meningkatnya jumlah anak penyandang autis di Indonesia dalam satu dekade terakhir semakin meresahkan banyak kalangan, terutama orang tua.

Saat ini diperkirakan 1 banding 100 kelahiran anak di Indonesia adalah penyandang autis. Jika mengacu pada data anak pra sekolah dan usai sekolah (0-12) yang dikeluarkan Diknas, pada tahun 2010 berjumlah 52.321.500 jiwa. Jika dikalkulasi total, anak penyandang autis adalah 523.215 jiwa.

Menurut Dr. Irawan, sampai detik ini belum ada yang dapat menyimpulkan penyebab pastinya autisme. Para ahli masih terus dalam tahap menyelidiki apakah penyebab yang sebenarnya dari gangguan perkembangan anak ini. Begitu pula dengan pencegahannya. Saat ini tujuan pencegahan mungkin hanya sebatas untuk mencegah agar gangguan yang terjadi tidak lebih berat lagi, bukan untuk menghindari kejadian autis. (Doker Kita Edisi 4, 2010:4)

Setiap orang tua pastinya mengharapkan anaknya dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat hidup dengan mandiri. Namun untuk anak penyandang autis hal ini cukup

sulit sehingga diperlukan terapi agar anak dapat segera ditangani dengan tujuan mendapatkan sebuah harapan agar anak dapat hidup mandiri ditengah masyarakat.

Penderita autis dapat terjadi bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang pendidikan, ekonomi, ras, suku, agama, dan negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terapi untuk autis memerlukan biaya yang bermacam-macam, dari yang murah hingga yang mahal. Dalam pemilihan terapi diperlukan jenis terapi yang tepat agar dapat mendukung sesuai perkembangan anak. Oleh karena itu berbagai macam terapi muncul untuk menjadi pilihan dan alternatif bagi anak-anak penyandang autis.

Saat ini ada berbagai macam terapi yang sudah umum ada di kalangan masyarakat, misalnya: *Applied Behavioral Analysis* (ABA), Terapi Wicara, Terapi Okupasi, Terapi Fisik (*Fisioterapi* dan Integrasi Sensoris), Terapi Sosial, Terapi Bermain, Terapi Perilaku, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, Terapi Lumba-Lumba dan masih banyak lagi terapi lainnya yang belum terlalu dikenal di masyarakat.

Namun sayangnya masih banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana cara mengarahkan agar anaknya dapat hidup mandiri dan saling bersosialisasi dengan anak normal lainnya karena kebanyakan orang tua membatasi pergaulan anaknya dengan anak normal karena berbagai alasan seperti rasa malu, takut anaknya membuat masalah, dan ketakutan akan penerimaan dari anak normal lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kampanye untuk menyadarkan orang tua untuk membuka kesempatan agar anaknya yang autis mau bergaul dengan anak normal supaya berkembang secara optimal dan lebih mandiri.

Kaitan topik ini dengan bidang keilmuan DKV adalah bagaimana cara menyampaikan informasi ini ke masyarakat luas, khususnya bagi para orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, serta bagi masyarakat luas di Indonesia. Bagaimana ilmu DKV dapat mengkomunikasikan informasi yang ada lewat bahasa visual sehingga lebih dapat lebih berdampak bagi kehidupan masyarakat.

Penulis mengangkat permasalahan ini sebagai topik TA karena penulis mendapati adanya pengaruh komunikasi dan pembelajaran dalam masalah ini, yaitu di mana kegiatan aktivitas berkomunikasi dengan orang tua dan teman sebayanya dapat mempengaruhi psikologis dan perkembangan anak autis.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dengan uraian latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana merancang suatu kampanye yang efektif untuk orang tua tentang bagaimana cara mendorong sosialisasi terhadap anak penderita autis?
2. Bagaimana merancang media kampanye yang menyampaikan informasi tentang manfaat sosialisasi dengan anak normal lainnya?

Semua informasi ditulis dan disesuaikan dengan target *audience* secara khusus maupun secara umum. Secara khusus informasi ini ditujukan bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, berusia kisaran 40 - 50 tahun.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan topik ini adalah:

1. Merancang sebuah kampanye untuk orang tua dalam bersikap agar anak penderita autis dapat bersosialisasi dan hidup lebih mandiri.
2. Merancang media kampanye untuk membangun komunikasi dan interaksi antara anak normal dengan anak penderita autis agar orang tua tidak terlalu membatasi pergaulannya dan melatihnya untuk lebih mandiri.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, kuesioner dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan. Penulis melakukan observasi dalam mengamati proses terapi disalah satu tempat terapi bagi penderita autisme di Sekolah SD Bintang Harapan dan Yayasan Suryakanti, Bandung, Jawa Barat.

2. Interview/ Wawancara

Wawancara terstruktur merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan pihak yang dianggap kompeten dan instansi yang bersangkutan dalam bidang permasalahan guna mendapatkan data yang akurat. Dalam wawancara terstruktur ini, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan menggunakan alat bantu perekam suara. Wawancara dilakukan dengan Dr. Yuspendi, M.Psi.,M.Pd. (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha), Ibu Tetty Ekasari, A.Md.Tw.,S.Pd. (Kepala Sekolah SD Bintang Harapan), Ibu Naomi Natalia (Konsultan Terapis).

3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang menjadi anggota *sample*. Kuesioner dibagikan kepada 100 orang responden untuk mendapatkan data mengenai terapi bagi anak penderita autisme

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku ataupun literatur seperti buku-buku pedoman yang sudah ada, koran, media lainnya yang berhubungan dengan permasalahan perancangan. Juga dapat melalui literatur dari internet yang memberikan referensi yang tepat yang dapat mendukung data yang diperlukan.

1.5 Skema Perancangan

Berikut ini akan dikemukakan skema proses perancangan hasil karya secara kronologis, sistematis dan terurut.

